

Sikap Perselingkuhan pada Pasangan yang Menjalankan Long Distance Marriage

Anissa Nurfajriah¹, Rilla Sovitriana² Shofiyah³

Fakultas Psikologi, Universitas Persada Indonesia YAI

¹ E-mail: anissanurfajriah@gmail.com; ² E-mail: rilla.sovitriana@gmail.com; ³ E-mail: shofiaa.malik@gmail.com

Received: 26 Sept 2025

Revised: 13 Okt 2025

Accepted: 31 Okt 2025

KEYWORDS

Pernikahan
religiusitas,
perselingkuhan
long distance marriage

ABSTRACT

Penelitian terdahulu menunjukkan perselingkuhan merupakan kondisi yang sering terjadi di pernikahan modern terutama di pernikahan jarak jauh. Tujuan dari penelitian ini: 1) mengetahui pengaruh kepuasan pernikahan terhadap sikap ke arah perselingkuhan pada pasangan yang menjalani long distance marriage, 2) mengetahui pengaruh religiusitas terhadap sikap ke arah perselingkuhan pada pasangan yang menjalani long distance marriage, 3. mengetahui pengaruh kepuasan pernikahan dan religiusitas terhadap sikap ke arah perselingkuhan pada pasangan yang menjalani long distance marriage. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini populasi yang akan diteliti termasuk ke dalam populasi infinit, dimana suatu populasi yang jumlah anggota populasi tidak dapat diketahui secara pasti. Peneliti mengambil sampel sebanyak 150 responden, menggunakan non probability sampling. Hasil dari penelitian ini didapatkan Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan kepuasan pernikahan terhadap sikap ke arah perselingkuhan pada pasangan yang menjalani long distance marriage di Jakarta-Tangerang. Ada pengaruh yang negatif dan signifikan religiusitas terhadap sikap ke arah perselingkuhan pada pasangan yang menjalani long distance marriage di Jakarta-Tangerang. Ada pengaruh yang signifikan antara kepuasan pernikahan dan religiusitas terhadap sikap ke arah perselingkuhan pada pasangan yang menjalani long distance marriage di Jakarta-Tangerang.

Pendahuluan

Menurut teori perkembangan sepanjang hayat, setiap fase kehidupan memiliki tugas-tugas yang harus diselesaikan untuk mencapai penyesuaian yang sehat dan kebahagiaan. Pada masa dewasa awal (20-40 tahun), tugas perkembangan utamanya adalah membentuk hubungan yang intim dan menghindari isolasi (Erikson). Dalam konteks modern, tugas ini sering diwujudkan melalui pembentukan komitmen jangka panjang dengan pasangan, baik dalam bentuk perkawinan maupun hubungan berkomitmen lainnya. Pada masa dewasa tengah (40-65 tahun), tugas perkembangannya adalah generativitas vs stagnasi, yang salah satu bentuknya adalah memelihara dan menguatkan ikatan pernikahan yang telah dibangun, seringkali sambil membesarkan anak dan membangun karier. Salah satu faktor terpenting

■ dalam pernikahan adalah keyakinan bahwa pasangannya berkomitmen dan menginginkan hubungan yang langgeng. Komitmen ditemukan memiliki dampak yang kuat pada keberlangsungan suatu hubungan. Ketika seseorang merasakan komitmen pasangannya dipertanyakan, itu bisa menjadi prediktor kuat dari berakhirnya suatu hubungan (Baron et al., 2008). Kegagalan pernikahan sering berakhir dengan perceraian.

Di sebagian besar budaya, monogami atau hanya memiliki satu pasangan adalah norma yang diterima secara umum, di mana komitmen dan keintiman diarahkan hanya kepada satu pasangan (Papalia et al., 2007). Perselingkuhan merupakan masalah utama dalam rumah tangga (Muharajah, 2017). Perselingkuhan dianggap sebagai pemicu utama terjadinya perceraian khususnya di Indonesia sebagai dampak dari teknologi serta gaya hidup modern (Najmudin et al., 2023). Sebagian besar budaya melihat perselingkuhan sebagai pelanggaran aturan dan norma, banyak individu yang terlibat dalam perselingkuhan (Jackman, 2015). Perselingkuhan umumnya diartikan sebagai pelanggaran terhadap perjanjian perkawinan, pengkhianatan kepercayaan, serta ancaman terhadap ikatan perkawinan (Mao & Raguram, 2009). Dalam beberapa budaya di Indonesia, perselingkuhan bukan hanya masalah domestik melainkan berkaitan pada hukum terutama hukum adat yang dilanggar (Ronaldinson & Hermanto, 2022).

Penulis telah melakukan studi pendahuluan dengan sampel pria/wanita yang menjalani *long distance marriage* di Kawasan Jakarta. Studi pendahuluan dilakukan selama 10 minggu dimulai dari 19 Juni – 19 Juni 2021. Sebanyak 9 dari 16 responden mendapatkan hasil bahwa mereka menjalin kedekatan dengan lawan jenis selain pasangan. Banyak dari mereka memberikan alasan berawal dari saling curhat anatara teman/ partener kerja, penampilan dan hanya *have fun* atau iseng saja. Selain itu, 6 diantaranya menganggap perselingkuhan menjadi hal yang biasa di jaman sekarang dan sering terjadi di kota-kota besar namun banyak yang menutupinya. Perubahan sikap ke arah perselingkuhan atau yang biasa disebut dengan *attitude towards infidelity* seperti ini dapat menjadi indikator penting dalam memprediksi kecenderungan individu untuk melakukan perselingkuhan.

Perselingkuhan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif baik bagi pasangan korban maupun anak korban selain perceraian. Perselingkuhan juga dapat menghilangkan kepercayaan diri maupun kepercayaan terhadap pasangan (Zare, 2011), memicu kekerasan psikis atau fisik antara pasangan, hingga tindakan kriminal seperti pembunuhan (Daly & Wilson, 1988). Namun, (Lavelle, 2013) menyatakan bahwa ada tekanan dari budaya, terutama pada wanita dan pasangan menikah memiliki sikap ke arah perselingkuhan yang positif dan menjadi hal yang biasa untuk menoleransi dan menanganinya, dengan tujuan mempertahankan pernikahan. Ada hal-hal terkait yang ditemukan di Prancis dan Amerika. Sebuah survei yang dilakukan oleh Pew Research Center pada tahun 2013 menemukan bahwa 47% pria di Prancis menilai *perselingkuhan* dapat diterima secara moral. Yang berarti jenis kelamin signifikan positif dengan sikap ke arah perselingkuhan (Wike, 2014).

Perselingkuhan lebih rentan dialami oleh individu yang terlibat dalam *long distance marriage*, sebab pernikahan semacam ini juga memiliki kelemahan yang dapat mempengaruhi keintiman dalam hubungan pernikahan jarak jauh seperti kurangnya kehadiran pasangan, terhambatnya kontak nonverbal (Nasution, 2015). Selain itu, Menurut (Rini, 2009) pasangan yang menjalani *long distance marriage* memiliki kecenderungan akan mengalami perceraian. Dalam hal ini, pasangan *long distance marriage* mengalami hambatan bertemu fisik sehingga adanya kecenderungan untuk menghindari masalah. Masalah yang tidak selesai akan berdampak buruk bagi pernikahan dan kualitas kepuasan pernikahan.

Indonesia, yang mayoritas penduduknya merupakan mayoritas beragama muslim, tentunya perselingkuhan adalah hal tabu. Bahkan disetiap agama apapun tidak ada satu pun ajaran yang memperbolehkan perselingkuhan. Maka dari itu, semakin seseorang erat dan memiliki religiusitas yang tinggi akan semakin rendah untuk terlibat dalam perselingkuhan. Hal ini menekankan bahwa agama menjadi proteksi bagi pasangan untuk menjaga keutuhan pernikahannya. Syafie (2023) melaporkan religuitas merupakan predictor negatif untuk mengurangi niat berselingkuh terutama untuk pernikahan jarak jauh. Hasil penelitian sebelumnya banyak yang memberikan hasil kontribusi anatara religiusitas terhadap perselingkuhan. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dollahite & Lambert, 2007) yang mewawancarai 57 pasangan dengan agama yang beragam (Muslim, Christian, Jewish) menemukan bahwa kedekatan dengan Tuhan, dan keterlibatan aktif dalam komunitas agama meningkatkan nilai kesetiaan kepada pasangan. Dijelaskan lebih lanjut bahwa perasaan dekat dengan Tuhan membuat pasangan sadar akan perintahNya yang melarang perselingkuhan kepada pasangan (Dollahite & Lambert, 2007).

Menurut Atkins et al (2021) keterlibatan agama adalah satu-satunya dimensi religiusitas yang mengurangi kearah perselingkuhan pernikahan karena dengan partisipasi agama, pasangan dapat hidup berdampingan dan juga dapat mengembangkan ikatan sosial yang kuat. Menurut Burdette (dalam Tuttle & Davis, 2015) adanya agama dapat mengurangi terjadinya perselingkuhan karena menempatkan individu yang menikah kedalam komunitas yang dapat mengawasi perilaku anggotanya melalui gosip dan sanksi negatif. Dengan terlibat dalam kegiatan yang dianggap tabu oleh komunitas agama (misalnya, seks di luar nikah), anggota masyarakat akan kemungkinan mengalami pengucilan dan menanggung hukuman.

Merujuk pada hasil penelitian sebelumnya yang memberikan hasil bahwa religiusitas mampu mencegah kecenderungan atau perilaku seseorang untuk melakukan perselingkuhan dan menjaga hubungan pernikahan. (Atkins et al., 2001). Walaupun telah banyak berbagai informasi dan fakta mengenai buruknya perilaku berselingkuh, nyatanya tidak mengurangi niat seseorang untuk menghindari perilaku ini. Dari sini dapat disimpulkan bahwa masih banyak yang melakukan perselingkuhan.. Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan variabel religiusitas dan kepuasan pernikahan yang kemungkinan menjadi salah satu prediktor intensi berselingkuh. Di antara semua variabel, yang mungkin menjadi prediktor yang paling sering diteliti adalah kepuasan perkawinan. Namun di Indonesia, variabel ini masih minim diteliti.

a) LITERATURE REVIEW

Sikap ke arah Perselingkuhan

Sikap merupakan evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut (Azwar, 2013). Didukung dengan pandangan (Ajzen & Fishbein, 1975) bahwa sikap adalah sebagai evaluasi terhadap suatu objek yang menghasilkan suka atau tidak suka dan terbentuk dari tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu kognitif, afektif dan konatif. Sedangkan yang dimaksud dengan perselingkuhan yaitu ketidaksetiaan dalam pernikahan pada level kedekatan emosi dan fisik (Drigotas & Barta, 2001) yang terkadang disertai oleh perilaku berhubungan seksual dengan orang lain selain pasangan pernikahan atau hubungan yang sedang dijalankan (Williams et al., 2011). Sikap terhadap perselingkuhan atau sikap ke arah perselingkuhan merupakan evaluasi individu yang mengacu pada penilaian positif atau negatif seseorang terhadap perilaku yang melanggar komitmen atau ketidaksetiaan dalam pernikahan pada level kedekatan emosi dan

fisik. Sikap ke arah perselingkuhan yang positif menunjukkan bahwa individu semakin menerima atau bersikap positif terhadap perselingkuhan.

(Mark et al., 2011) menyatakan bahwa prediktor perselingkuhan dapat dibagi menjadi tiga faktor utama: demografis, interpersonal, dan intrapersonal. Berdasarkan beberapa sumber yang kemungkinan dapat mempengaruhi perselingkuhan ialah faktor interpersonal seperti kepuasan pernikahan, faktor intrapersonal yang terdiri dari kepribadian dan religiusitas, faktor demografi yang terdiri dari jenis kelamin. Suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap seseorang melakukan perselingkuhan yaitu berdasarkan pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, pendidikan dan agama serta pengaruh emosional.

Dalam penelitian ini, aspek yang digunakan berdasarkan teori sikap yang menyatakan bahwa sikap memiliki komponen kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*), dan konatif (*conative*) (Ajzen, 2005). Ketiga komponen sikap tersebut bersifat konsisten antara komponen yang satu dengan yang lainnya. Yang dimana individu memiliki kepercayaan atau keyakinan terhadap suatu objek, perasaan yang subjektifitas serta perilaku atau kecenderungan individu dalam berperilaku. Pada penelitian ini peneliti mencoba membatasi penelitian pada faktor kepuasan pernikahan, dan religiusitas dalam pengaruhnya terhadap sikap ke arah perselingkuhan pada pasangan yang menjalani *long distance marriage* di Jakarta-Tangerang.

Kepuasan Pernikahan

(Stone & Shackelford, 2007) mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai kondisi mental yang merepresentasikan manfaat dan beban yang dirasakan oleh pasangan menikah. Dimana semakin besar manfaat yang dirasakan, semakin puas yang dirasakan dalam pernikahan dengan pasangannya. Begitu pula semakin banyak beban yang dirasakan oleh pasangan menikah, semakin kurang puas pernikahan yang akan dirasakan. Dalam penelitian ini Peneliti memilih aspek yang telah diuraikan oleh (Fowers & Olson, 1993), dimana terdapat beberapa aspek kepuasan pernikahan yaitu, *Children and Parenting, Leisure Activity, Communication, Conflict Resolution, Financial Management, Religious Orientation, Sexual Relationship, Family and Friends, Personality Issues dan Equalitarian Roles*. yang mana ada aspek dalam kepuasan pernikahan, yaitu *Communication; Leisure Activity*; Sepuluh aspek tersebut nantinya menjadi acuan peneliti dalam membuat skala dalam penelitian ini.

Religiusitas

(Huber & Huber, 2012) mendefinisikan religiusitas sebagai suatu kehidupan religius yang di bentuk dan dilakukan secara keseluruhan melalui lima inti dimensi yaitu *intellectual, ideology, public practice, private practice* dan juga pengalaman religius.

Dalam penelitian ini Peneliti memilih dimensi yang telah diuraikan oleh (Huber & Huber, 2012) mengacu pada model agama multidimensi oleh Charles Glock yang telah direvisi dimana terdiri dari lima dimensi yaitu, yaitu *intellectual, ideology, public practice, private practice* dan juga *religious experience*.

Hipotesis Penelitian

Ada pengaruh kepuasan pernikahan dan religiusitas terhadap sikap ke arah perselingkuhan yang menjalani *long distance marriage* di Jakarta-Tangerang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini variabel-variabel yang diteliti adalah Sikap ke arah Perselingkuhan (Y), Kepuasan Pernikahan (X_1), Religiusitas (X_2). Dalam penelitian ini populasi yang akan diteliti termasuk ke dalam populasi infinit, dimana suatu populasi yang jumlah anggota populasi tidak dapat diketahui secara pasti. Peneliti mengacu pada rumus Cochran dan mengambil sampel sebanyak 150 responden yang menjalani *long distance marriage* yang masuk dalam kriteria dewasa usia 20-40 tahun di Jakarta-Tangerang. Teknik Pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* dimana peluang anggota populasi untuk menjadi sampel tidak diketahui, dengan teknik *purposive sampling* yaitu suatu teknik pengambilan sumber data dengan penentuan sampel dengan pertimbangan (Sugiyono, 2017). Pemilihan usia didasarkan teori tahap perkembangan dewasa (Alwisol, 2009). Dimana individu pada usia 20-30 tahun berada pada masa dewasa awal dan usia 30-65 tahun berada pada masa dewasa. Namun pada penelitian ini peneliti fokus pada rentang usia 20-40 tahun.

Pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berupa pertanyaan demografi yang mencakup atas, usia, jenis kelamin, pekerjaan, jenjang pendidikan, dan usia pernikahan. Peneliti melakukan pengumpulan data demografi untuk mengetahui rata-rata responden pada penelitian. Bagian kedua, berisi skala yang merupakan alat ukur dari sikap ke arah perselingkuhan, kepuasan pernikahan dan religiusitas. Dalam penelitian, penting untuk menggunakan alat ukur yang valid dan reliabel. Alat ukur dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang baik dan mampu apabila memenuhi kriteria yang ditentukan. Pengujian terhadap validitas dan reliabilitas item merupakan hal yang wajib dilakukan agar skala pengukuran memiliki keakuratan, kejelasan dan terpercaya.

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada tujuan dan hipotesis dari penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antar variabel dalam penelitian ini. Sehingga peneliti menggunakan Analisis *Bivariat* dan *Multivariat Regression* untuk menguji hipotesis serta menganalisis data.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Subyek Penelitian

Responden penelitian ini adalah individu yang berada di Jakarta-Tangerang berstatus menikah yang menjalani *long distance marriage* yang terdiri dari 150 responden dengan rentang usia 20 sampai 40 tahun. Subjek dalam penelitian ini didominasi oleh usia 26-30 tahun memiliki persentase 34%, yakni berjumlah 51 orang dari 150 responden. Usia 31-35 tahun memiliki persentase 29%, yakni berjumlah 43 orang. Usia 36-40 tahun memiliki persentase 24%, yakni berjumlah 36 orang. Dan yang terkecil berusia 20-25 tahun memiliki persentase 13% yakni berjumlah 20 orang responden dari jumlah keseluruhan. Gambaran umum subjek berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini didominasi oleh responden laki-laki yang memiliki persentase 55% yakni 83 orang. Sedangkan responden perempuan memiliki persentase 45% yakni 67 orang dari jumlah keseluruhan.

Gambaran umum subjek berdasarkan usia pernikahan dalam penelitian ini didominasi oleh subjek yang usia pernikahannya dalam rentang 1-5 tahun dengan persentase 51% yakni sebanyak 77 orang responden. Diikuti oleh kelompok usia pernikahan dalam rentang 5-10 tahun yakni sebanyak 37 orang dengan persentase 25%. Selanjutnya usia pernikahan dalam rentang > 10 tahun yakni sebanyak 21 orang dengan persentase 14%. Sedangkan terkecil

pada rentan < 1 tahun dengan persentase 10% yakni 15 orang responden. Gambaran umum subjek berdasarkan jenjang pendidikan dalam penelitian ini didominasi oleh subjek yang status pendidikannya adalah S-1 dengan persentase 67% yakni sebanyak 100 orang responden. Subjek yang status pendidikannya S-2 dengan persentase 15%, yakni sebanyak 22 orang. Subjek yang status pendidikannya D-3 dengan persentase 10%, yakni sebanyak 16 orang. Subjek yang status pendidikannya SMA dengan persentase 7%, yakni sebanyak 10 orang. Sedangkan terkecil adalah subjek yang berstatus pendidikan D-4 dengan persentase 1% yakni 2 orang responden. Gambaran umum subjek berdasarkan status pekerjaan dalam penelitian ini didominasi oleh subjek yang bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) dengan persentase 34% yakni sebanyak 51 orang responden. Diikuti oleh subjek yang menjadi ibu rumah tangga dengan 27% yakni sebanyak 40 orang responden. Selanjutnya subjek yang bekerja sebagai karyawan swasta dengan persentase 25% yakni sebanyak 28 orang. Subjek yang bekerja di BUMN dengan persentase 7% yakni sebanyak 11 orang. Subjek yang bekerja sebagai wirausaha dengan persentase 6% yakni sebanyak 9 orang. Sedangkan yang terkecil adalah subjek yang bekerja sebagai TNI AD dengan persentase 1% yakni 1 orang responden.

Analisa Deskriptif

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan analisis deskriptif. Tujuan dari analisis deskriptif untuk menganalisis sejumlah data yang dikumpulkan dalam penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai suatu variabel dengan melihat nilai minimum dan maximum pada setiap variabel, guna untuk melihat variabel mana yang memiliki rentangan nilai minimum dan maksimumnya yang paling besar, hal ini dapat membuktikan bahwa variabel tersebut memiliki jawaban yang beragam. Karena rentangan skor pada masing-masing variabel dapat menggambarkan *individual differences* pada subjek, dimana variabel yang memiliki rentangan skor besar dapat mengukur *individual differences* yang baik. Dari hasil statistik deskriptif didapatkan nilai minimum variabel sikap ke arah perselingkuhan 29 dan nilai maksimum 46 dengan rentang 17 nilai. Variabel kepuasan pernikahan memiliki nilai minimum 33 dan nilai maksimum 59 dengan rentang nilai 26. Dan variabel religiusitas memiliki nilai minimum 29 dan nilai maksimum 51 dengan rentang nilai 22. Sebaran data paling besar adalah variabel kepuasan pernikahan dimana rentangan nilai maksimum dan minimumnya sebesar 26. Hal ini membuktikan bahwa jawaban subjek terhadap skala kepuasan pernikahan cukup beragam. Sedangkan, variabel yang memiliki sebaran data paling kecil ialah variabel sikap ke arah perselingkuhan, dimana rentangan nilai maksimum dan minimumnya sebesar 17. Hal ini membuktikan bahwa jawaban subjek atas skala sikap ke arah perselingkuhan cenderung seragam.

Uji Normalitas Residual

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan pengujian *one-sampel Kolmogorov-Smirnov* yang dapat dilihat pada table 1 di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		150
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	2.81678083
	Absolute	.060
Most Extreme Differences	Positive	.060
	Negative	-.050
Kolmogorov-Smirnov Z		.730
Asymp. Sig. (2-tailed)		.661

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Peneliti melakukan uji normalitas yang mana dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak normal. Jika signifikan $P > 0,05$ maka sampel berasal dari distribusi normal, begitupun sebaliknya. Berdasarkan hasil uji normalitas didapatkan nilai signifikan 0,661 $P > 0,05$ maka sampel pada penelitian ini berasal dari populasi distribusi normal.

Hasil Uji Hipotesis Hipotesis Pertama

Tabel 2. Hasil Perhitungan Hipotesis 1

Symmetric Measures						
			Value	Asymp. Std. Error ^a	Appr ox. T ^b	Approx. Sig.
Ordinal Ordinal	by	Kendall's tau-b	-.239	.209	-.951	.342
		Spearman Correlation	-.239	.209	- 2.991	.003 ^c
Interval Interval	by	Pearson's R	-.239	.209	- 2.991	.003 ^c
N of Valid Cases			150			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Berdasarkan uji *bivariate correlation* menggunakan uji *chi-square* terhadap kepuasan pernikahan dengan sikap ke arah perselingkuhan, diperoleh $r = -0,239$ dan $P = 0,003$ ($< 0,05$). Hal ini berarti H_{a1} yang berbunyi “ada pengaruh yang signifikan kepuasan pernikahan terhadap sikap ke arah perselingkuhan pada pasangan yang menjalani *long distance marriage*” diterima. Sedangkan H_{01} yang berarti “tidak ada pengaruh yang signifikan kepuasan pernikahan terhadap sikap ke arah perselingkuhan pada pasangan yang menjalani *long distance marriage*” ditolak. Disimpulkan bahwa ada pengaruh negatif secara signifikan

kepuasan pernikahan terhadap sikap ke arah perselingkuhan pada pasangan yang menjalani *long distance marriage*.

Hipotesis Kedua

Hasil uji *bivariate correlation* menggunakan uji *chi-square* terhadap dapat dilihat pada table 3 di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Perhitungan Hipotesis 2

Symmetric Measures

	Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Ordinal by Kendall's tau-b	-.239	.209	-.951	.342
Ordinal by Spearman Correlation	-.239	.209	-2.991	.003 ^c
Interval by Pearson's R	-.239	.209	-2.991	.003 ^c
N of Valid Cases	150			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Berdasarkan uji *bivariate correlation* menggunakan uji *chi-square* terhadap religiusitas dengan sikap ke arah perselingkuhan, diperoleh nilai $r = -.239$ dan $P = 0,003$ ($< 0,05$). Hal ini berarti H_{a2} yang berbunyi “ada pengaruh yang signifikan religiusitas terhadap sikap ke arah perselingkuhan pada pasangan yang menjalani *long distance marriage*” diterima, Sedangkan H_{02} yang berarti “tidak ada pengaruh yang signifikan religiusitas terhadap sikap ke arah perselingkuhan pada pasangan yang menjalani *long distance marriage*” ditolak. Disimpulkan bahwa ada pengaruh negatif secara signifikan religiusitas terhadap sikap ke arah perselingkuhan pada pasangan yang menjalani *long distance marriage*.

Hipotesis Ketiga

Pengujian hipotesis ketiga menggunakan uji *multivariate regression* dapat dilihat pada table 2 di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Perhitungan Hipotesis 3

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	470.736	2	235.368	29.267	.000 ^b
Residual	1182.204	147	8.042		
Total	1652.940	149			

a. Dependent Variable: sikap_kearah_perselingkuhan

b. Predictors: (Constant), religiusitas, kepuasan_pernikahan

Pengujian hipotesis ketiga menggunakan uji *multivariate regression* dengan *regression mode enter* dilakukan untuk menguji pengaruh antara kepuasan pernikahan dan religiusitas

terhadap sikap ke arah pernikahan. Berdasarkan uji *regression metode enter* dapat dilihat signifikansi dari keseluruhan *independen variable* terhadap sikap ke arah perselingkuhan dengan melihat nilai *p (probability)* sebesar 0,000 ($<0,05$). Hal ini berarti nilai $p < 0,05$ (*significant*) maka H_{a3} yang berbunyi “Ada pengaruh yang signifikan antara kepuasan pernikahan dan religiusitas terhadap sikap ke arah perselingkuhan pada pasangan yang menjalani *long distance marriage*” diterima sedangkan H_{o3} yang berbunyi “tidak ada pengaruh yang signifikan antara kepuasan pernikahan dan religiusitas terhadap sikap ke arah perselingkuhan pada pasangan yang menjalani *long distance marriage*” ditolak.

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi ini untuk mengetahui kuat atau tidaknya pengaruh antar variabel independen yaitu kepuasan pernikahan dan religiusitas terhadap variabel dependen yaitu sikap ke arah perselingkuhan. Selanjutnya peneliti melakukan analisis *regression* dengan metode *stepwise* dengan melihat nilai R^2 untuk mengetahui berapa persen proporsi varians *dependen variabel* yang dijelaskan oleh *independen variabel*.

Tabel 5. Uji koefisien determinasi

Model Summary^c

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics		
					R Square Change	F Change	df1
1	.451 ^a	.204	.198	2.982	.204	37.844	1
2	.534 ^b	.285	.275	2.836	.081	16.680	1

Berdasarkan uji *regression metode stepwise* dapat dilihat pada nilai R^2 diperoleh nilai 0,285 atau 28,5%. Hal ini mengandung makna bahwa proporsi varians dari sikap ke arah perselingkuhan yang dijelaskan oleh kepuasan pernikahan dan religiusitas sebesar 28,5%, sedangkan sisanya yaitu 71,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Dan untuk melihat proporsi varian pada setiap *independen variabel terhadap sikap ke arah perselingkuhan* dapat terlihat pada nilai R^2 *change* yang menunjukkan variabel kepuasan pernikahan menyumbang sebesar 20,4%, dan variabel religiusitas menyumbang 0,81%.

Kategori Skor Variabel

Kategori skor variabel ditujukan untuk melihat gambaran mengenai tingkatan skor variabel dengan jumlah sampel sebanyak 150, didapatkan bahwa:

- Berdasarkan hasil kategorisasi skor didapatkan sikap ke arah perselingkuhan memiliki kategorisasi skor rendah sebanyak 12 orang (8%), kategori skor sedang sebanyak 100 orang (67%) dan kategorisasi skor tinggi sebanyak 38 orang (25%). Dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan responden yang diteliti memiliki sikap ke arah perselingkuhan yang dalam kategori sedang.
- Berikutnya pada variabel kepuasan pernikahan memiliki kategorisasi skor rendah sebanyak 15 orang (10%) atau memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang rendah, kategorisasi sedang sebanyak 105 orang (70%) atau memiliki kepuasan pernikahan dikategori sedang, dan kategorisasi skor tinggi sebanyak 30 orang (20%) atau memiliki kepuasan pernikahan dikategori tinggi. Pemaparan tersebut dapat terlihat bahwa pada umumnya kepuasan pernikahan subjek berada pada kategori sedang. Hal ini

- menunjukkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki kepuasan pernikahan yang sedang.
- c. Selanjutnya pada variable religiusitas memiliki skor kategori rendah sebanyak 9 orang (6%), kategorisasi skor sedang sebanyak 112 orang (75%), dan kategorisasi skor tinggi sebanyak 29 orang (19%). Pemaparan tersebut dapat terlihat bahwa pada umumnya religiusitas subjek berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki religiusitas yang sedang.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan kepuasan pernikahan terhadap sikap ke arah perselingkuhan pada pasangan yang menjalani *long distance marriage* di Jakarta-Tangerang. Ada pengaruh yang negatif dan signifikan religiusitas terhadap sikap ke arah perselingkuhan pada pasangan yang menjalani *long distance marriage* di Jakarta-Tangerang. Ada pengaruh yang signifikan antara kepuasan pernikahan dan religiusitas terhadap sikap ke arah perselingkuhan pada pasangan yang menjalani *long distance marriage* di Jakarta-Tangerang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality and Behavior. Mapping social psychology. Maidenhead*. Open Univ. Press. <https://doi.org/10.1037/e418632008-001>.
- Ajzen, I., & Fishbein, M. (1975). Belief, attitude, intention and behavior: An introduction to theory and research. Addison-Wesley. Reading MA.
- Alwisol, M. (2009). *Psikologi Kepribadian, edisi revisi*. Malang: UMM Press.
- Atkins, D. C., Baucom, D. H., & Jacobson, N. S. (2001). Understanding infidelity: Correlates in a national random sample. *Journal of Family Psychology*, 15(4), 735–749. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.15.4.735>
- Azwar, S. (2013). Skala psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., Byrne, D., & Branscombe, N. R. (2008). *Social Psychology. Edisi 12*. Boston: Pearson.
- Daly, M., & Wilson, M. (1988). Evolutionary social psychology and family homicide. *Science*, 242(4878), 519–524.
- Dison, R. (2022). *Upaya Pemerintah Desa Dalam Proses Penyelesaian Hukum Adat Perselingkuhan Suami Istri Bagi Kehidupan Sosial Masyarakat*. Skripsi. Universitas Muara Bungo.
- Dollahite, D. C., & Lambert, N. M. (2007). Forsaking all others: How religious involvement promotes marital fidelity in Christian, Jewish, and Muslim couples. *Review of Religious Research*, 290–307.
- Drigotas, S. M., & Barta, W. (2001). The cheating heart: Scientific explorations of infidelity. *Current Directions in Psychological Science*, 10(5), 177–180. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00143>
- Fincham, F. D., & Beach, S. R. (2010). Marriage in the new millennium: A decade in review. *Journal of Marriage and Family*, 72(3), 630–649. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00722.x>
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176.

- Holdcroft, B. B. (2006). What is religiosity. *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*, 10(1).
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The centrality of religiosity scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710–724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- Jackman, M. (2015). Understanding the cheating heart: What determines infidelity intentions? *Sexuality & Culture*, 19(1), 72–84. <https://doi.org/10.1007/s12119-014-9248-z>
- Lavelle, S. (2013). *Tolerance for Infidelity: Exploring the Factors that Determine a Person's Likelihood of Staying in a Relationship Where Infidelity as Occurred* [PhD Thesis]. Adelphi University, The Institute of Advanced Psychological Studies.
- Mahoney, A., Pargament, K., Swank, A., & Tarakeshwar, N. (2001). Religion in the home in the 1980's and 90's: A review and conceptual integration of empirical links between religion, marriage, and parenting'. *Journal of Family Psychology*, 15, 559–596.
- Mao, A., & Raguram, A. (2009). Online infidelity: The new challenge to marriages. *Indian Journal of Psychiatry*, 51(4), 302.
- Mark, K. P., Janssen, E., & Milhausen, R. R. (2011). Infidelity in heterosexual couples: Demographic, interpersonal, and personality-related predictors of extradyadic sex. *Archives of Sexual Behavior*, 40(5), 971–982.
- Muhajarah, K. (2017). Perselingkuhan suami terhadap istri dan upaya penanganannya. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(1), 23–40.
- Najmuddin, H., et al. (2023). Fenomena Tren Perceraian di Indonesia: Apa Penyebabnya? *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 6(1), 1-8.
- Nasution, I. K. (2015). *Commuter Marriage*. Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Olson, M. M., Russell, C. S., Higgins-Kessler, M., & Miller, R. B. (2002). Emotional processes following disclosure of an extramarital affair. *Journal of Marital and Family Therapy*, 28(4), 423–434. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.2002.tb00367.x>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human development*. McGraw-Hill.
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi agama: Sebuah pengantar*. Mizan Pustaka.
- Rini, I. R. S. (2009). Hubungan antara keterbukaan diri dengan penyesuaian perkawinan pada pasangan suami istri yang tinggal terpisah. *Psycho Idea*, 7(2).
- Syafie, A. (2023). Hubungan komitmen pernikahan dan religiusitas dengan intensi berselingkuh pada individu yang menjalani *long distance marriage*. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(2), 1-15.
- Stone, E. A., & Shackelford, T. (2007). Marital satisfaction. *Encyclopedia of Social Psychology*, 2, 541–544.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Tuttle, J. D., & Davis, S. N. (2015). Religion, infidelity, and divorce: Reexamining the effect of religious behavior on divorce among long-married couples. *Journal of Divorce & Remarriage*, 56(6), 475–489.
- Wike, R. (2014). French More Accepting of Infidelity than People in Other Countries. *Pew Research Center*.
- Williams, B. K., Sawyer, S. C., & Wahlstrom, C. M. (2011). *Marriages, families, and intimate relationships census update*. Pearson Higher Ed.
- Zare, B. (2011). Review of studies on infidelity. *3rd International Conference on Advanced Management Science*, 19, 182–186.